

EKSISTENSI RITUAL NELAYAN BAJO PADA ACARA PENURUNAN PERAHU BARU DI PETOAHA, KENDARI

THE EXISTENCE OF BAJO FISHERMEN RITUAL IN LOWERING NEW BOAT EVENTS IN PETOAHA, KENDARI

Nur Alam Saleh

Balai Pelestarian Nilai Budaya Sulawesi Selatan
Jalan Sultan Alauddin / Tala Salapang Km. 7 Makassar, 90221
Telepon (0411) 885119, 883748, Faksimile (0411) 865166
Pos-el: salehnuralam@gmail.com
Ponsel: 081377122424

Diterima: 19 Juni 2018; Direvisi: 29 September 2018; Disetujui: 30 November 2018

ABSTRACT

This paper is a research result that aims to find out the existence of a ritual in lowering a new boat by Bajo fishing communities who live in Petoaha Village, Sub-district of Abeli, Kendari City. For Bajo people, sea and boat are two sides that cannot be separated because the both have become one when the Bajo people make a living in the sea. Therefore, the ritual ceremony is carried out as an effort to maintain the safety of the boat properly in accessing marine resources. The method used in this study is a qualitative method with data collection techniques through observation, interviews, and literature studies (secondary data). The research results show that to this date, the Bajo people still carry out the ritual of salvation activities in lowering the new boat as a respectful to the ruler in the sea (Mbombongana Lao) so that they get a lot of fortune, peace, and protection. The ingredients presented in the ceremony have their own meaning. As time changes, the ritual of lowering boat has undergone a change of procedures for its implementation, a number of ceremonial equipment that must be prepared in advance have undergone a change now.

Keywords: rituals, lowering boat, Bajo fishermen.

ABSTRAK

Tulisan ini merupakan hasil penelitian yang bertujuan untuk mengetahui keberadaan upacara ritual dalam menurunkan perahu baru pada masyarakat nelayan Bajo yang berdiam di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli, Kota Kendari. Bagi orang Bajo, laut dan perahu merupakan dua sisi yang tidak bisa dipisahkan karena keduanya telah menjadi satu pada saat orang Bajo mencari nafkah di laut. Oleh karena itu, upacara ritual tersebut dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan perahu dengan baik dalam mengakses sumber daya laut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui pengamatan (observasi), wawancara, dan studi pustaka (data sekunder). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sampai saat ini, orang Bajo masih melakukan aktivitas ritual upacara selamatan dalam rangka penurunan perahu baru sebagai bentuk penghormatan kepada penguasa di laut (*Mbombongana Lao*) agar mereka mendapatkan rezeki yang banyak, ketenangan, kedamaian, dan perlindungannya. Bahan-bahan yang disajikan dalam upacara tersebut mempunyai makna tersendiri. Seiring dengan berjalannya waktu, upacara ritual menurunkan perahu sudah mengalami pergeseran dalam tata cara pelaksanaannya, sejumlah perlengkapan upacara yang harus disiapkan sebelumnya telah mengalami perubahan sekarang ini.

Kata kunci: ritual, penurunan perahu, nelayan Bajo.

PENDAHULUAN

Upacara yang senantiasa dilakukan oleh beberapa masyarakat di dunia memiliki berbagai makna dan simbol tersendiri yang oleh masyarakat pendukungnya sangat memercayainya, karena hal tersebut dapat memberikan kepuasan tersendiri bagi mereka. Pelaksanaan upacara pada berbagai masyarakat itu, didasarkan pada pengetahuan dan tradisi turun-temurun dari generasi ke generasi.

Beberapa studi juga mengemukakan bahwa banyak masyarakat di dunia, khususnya mereka yang masih bersahaja mengenal ritual seperti halnya upacara yang berhubungan dengan lingkaran pertanian (*agricultural circle*) yang dilakukan oleh masyarakat di Chichicastenago (Guatemala). Oleh karena itu, menurut Havilan (1985:8) bahwa hal tersebut biasanya untuk menjamin panen yang baik, untuk memperoleh binatang buruan, dan untuk menghindarkan atau menyembuhkan penyakit pada manusia.

Indonesia sangat kaya dengan kearifan lokal yang khas, yaitu suatu gagasan masyarakat setempat yang penuh dengan kearifan dan bernilai baik sehingga tetap tertanam dan diikuti oleh suatu kelompok masyarakat. Meskipun sangat bermakna bagi masyarakat, banyak di antaranya yang terancam hilang. Banyak acara ritual yang bernilai simbolis tinggi dilaksanakan dan dikembangkan menjadi upacara besar semacam festival dengan aneka ragam kemeriahan dan pasar rakyat.

Sistem ritus dan upacara dalam suatu religi berwujud aktifitas dan tindakan manusia dalam melaksanakan kebaktiannya terhadap Tuhan, dewa-dewa ruh nenek moyang atau makhluk halus lain, dan dalam usahannya untuk berkomunikasi dengan Tuhan dan makhluk gaib lainnya. Ritus atau upacara religi itu biasanya berlangsung secara berulang-ulang, baik setiap hari, setiap musim atau kadang-kadang saja.

Tidak sedikit ditemui berbagai corak budaya masyarakat pesisir yang berkaitan dengan keberadaan laut dan fungsinya. Hal ini menggambarkan betapa besar nilai dan fungsi laut bagi mereka. Kajian ini bermaksud untuk

memaparkan kekayaan ritual bahari di Indonesia sebagai kekayaan kultural dan intelektual bangsa dengan melihat sisi nilai-nilai simbolis yang disampaikan sebagai kearifan lokal masyarakat setempat.

Ketika membahas tentang orang Bajo, maka laut dan perahu merupakan dua aspek yang selalu disinggung. Orang Bajo sudah menganggap laut dan perahu sebagai kawan karib yang selalu dirindukan. Pada saat hendak melaut, mereka sangat memperhatikan kondisi cuaca dan perahu yang akan digunakannya untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak terduga demi menjaga keselamatannya.

Perahu merupakan salah satu benda yang sangat penting dalam kehidupan orang Bajo. Karena itulah masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan atau penangkap ikan ini, menjadikan keberadaan sebuah perahu sebagai urat nadi kehidupannya. Nelayan Bajo sangat bergantung pada perahunya sebagai alat untuk mencari nafkah di laut. Dalam melakukan aktivitas penangkapan ikan, perahu tersebut hanyalah sebatas sarana yang dapat mengakibatkan berfungsinya alat tangkap yang lainnya, seperti jaring, tombak, pancing, dan sebagainya. Keberadaan alat-alat nelayan tersebut, semuanya dikendalikan di atas sebuah perahu.

Begitu pentingnya perahu bagi nelayan Bajo sehingga sebuah perahu dianggap memiliki nilai sakral di antara alat-alat tangkap lainnya karena perahu merupakan sarana penampungan berbagai alat tangkap. Oleh sebab itu, manakala perahu itu mengalami suatu gangguan, maka praktis semua perlengkapan yang ada dalam perahu tidak akan berfungsi secara optimal dan efektif.

Orang-orang Bajo dalam memenuhi kebutuhannya terutama pemenuhan kebutuhan akan keselamatan dan ketentraman dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya, mereka masih dipenuhi oleh kepercayaan dan nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tradisional ketika turun melaut. Anggapan orang Bajo terhadap upacara ketika hendak

turun melaut sebagai bentuk penghormatan pada penguasa laut, agar penguasa laut tidak mengganggu mereka dalam mencari nafkah atau mengakses sumber daya laut, mempunyai sistem mata pencaharian dan kegiatan ekonomi yang terpusat pada sektor perikanan laut, dan sistem pengetahuan, teknologi dan organisasi sosial terpusat pada pemanfaatan sumber daya laut (Basri, 2006:29).

Aktivitas melaut merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang berisiko tinggi. Hal ini disebabkan karena laut tidak selamanya akrab atau bersahabat dengan manusia. Tidak hanya menyangkut besarnya modal yang dipertaruhkan dan pencarian keuntungan yang spekulatif tetapi juga berkaitan dengan keselamatan jiwa. Gangguan alam yang datang setiap saat mengintai, seperti ombak besar dan angin kencang adalah hal-hal yang dapat mengancam keselamatan jiwa dalam melakukan aktivitas melaut. Ada dua hal yang menjadi pusat perhatian nelayan ketika perahu sedang beroperasi, yaitu masalah keselamatan dan keberuntungan. Mereka berharap keselamatan dan keberuntungan sekaligus.

Penyelenggaraan ritual menurunkan perahu baru yang dimaksudkan itu adalah selamatan menurunkan perahu baru (*cerak leppa*) yang mempunyai kandungan nilai yang penting bagi kehidupan masyarakat pendukungnya. Hal tersebut dianggap sebagai suatu nilai budaya yang dapat membawa keselamatan di antara sekian banyak unsur budaya yang ada pada masyarakat. Sistem kepercayaan tersebut, sangat melekat pada komunitas nelayan Bajo sampai saat ini.

Karena itu, nelayan Bajo yang berada di Kelurahan Petoaha berkeyakinan, bahwa perahu yang dimilikinya dapat diibaratkan dengan makhluk hidup. Oleh sebab itu, ada ungkapan bahwa memelihara perahu bukan memiliki perahu, maka perahu diperlakukan seperti manusia yang telah dilakukan sejak dimulai pembuatan perahu dengan serangkaian kegiatan berupa ritual. Kesemuanya itu dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan perahu dan dapat berfungsi dalam mengakses sumber daya laut.

Dengan melihat proses penyelenggaraan ritual menurunkan perahu baru (*cerak leppa*) orang Bajo di Kelurahan Petoaha, Kecamatan Abeli Kota Kendari, maka tulisan ini mencoba memaparkan makna dan fungsi ritual menurunkan perahu (*cerak leppa*) dalam kehidupan masyarakat nelayan Bajo di Kelurahan Petoaha. Selain itu, tulisan ini berusaha mengungkapkan apa saja yang berubah dan bertahan pada ritual dalam penurunan perahu (*cerak leppa*) di Kelurahan Petoaha Kota kendari.

METODE

Sebagaimana lazimnya dalam penelitian antropologi, maka untuk mengungkap masalah yang digunakan pendekatan kualitatif terhadap data yang diperoleh dari lapangan dan wawancara mendalam dengan informan yang mengetahui dan mengerti tentang permasalahan yang diteliti. Penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif (*qualitative research*), yaitu penelitian yang menitikberatkan pada kualitas data, untuk mengetahui lebih banyak tentang sosial budaya, termasuk adat istiadat. Data digali secara langsung dari objek yang sedang diteliti, yaitu masyarakat nelayan Bajo di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli.

Penelitian dilakukan di Kota Kendari tepatnya di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan karena di kelurahan ini pernah dijadikan tempat pelaksanaan *upacara ritual cerak leppa* bagi masyarakat Bajo yang berdomisili di lokasi tersebut. Pemilihan informan dalam penelitian ini ditentukan secara sengaja (*purposive*). Informan dibedakan atas dua bagian, yaitu informan kunci dan informan ahli. Informan kunci dimaksudkan penulis, yaitu seorang yang bernama Hamzah yang memberikan informasi tentang siapa yang potensial untuk diwawancarai serta mampu memberikan akses untuk mewawancarai mereka dan memberikan penjelasan yang spesifik terkait mengenai pelaksanaan *upacara ritual cerak leppa* yang diselenggarakan setiap ada perahu baru yang akan diluncurkan. Informan ahli yang

dimaksud penulis, yaitu mereka yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan sehingga data yang diperoleh bisa valid. Untuk memperoleh data dari informan dalam rangka menjawab permasalahan penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang akan digunakan adalah Observasi, Wawancara dan Data Sekunder.

PEMBAHASAN

Profil Nelayan Bajo di Petoaha

Keberadaan orang Bajo di Petoaha diperkirakan sejak Tahun 1959. Hal ini dikemukakan oleh Ardian (53 Tahun) seorang informan, yang menurutnya dia sendiri lahir di Petoaha beberapa tahun yang silam, tepatnya pada Tahun 1962. Bahkan, di Petoaha juga pernah dijadikan lokasi transmigrasi asal Jawa, namun sebagian besar dari mereka kembali lagi ke kampung halamannya.

Pada aspek keagamaan orang Bajo yang berada di Kelurahan Petoaha semuanya beragama Islam. Kegiatan keagamaan masih sangat kental meliputi kehidupan sehari-hari penduduk kelurahan ini. Beberapa kegiatan keagamaan, antara lain, pengajian rutin, perayaan hari besar agama serta kegiatan keagamaan lainnya. Beberapa kegiatan tersebut masih dipengaruhi oleh kepercayaan serta budaya Bajo.

Hal tersebut tergambar pada penyelenggaraan upacara ritual keagamaan, baik yang berkaitan dengan penangkapan ikan maupun tradisi kaum muslim. Ritual yang berkaitan dengan penangkapan ikan berhubungan dengan kepercayaan akan kekuatan gaib yang dianggap sebagai penunggu karang di laut. Upacara tersebut antara lain, sebagai berikut.

- *Maccerak lopi*, yakni upacara bagi kapal atau perahu baru dengan melumurnya darah ayam, sedangkan daging ayam dimakan oleh undangan yang melaksanakan hajatan. Upacara dipimpin oleh tokoh agama dan orang yang dituakan.
- *Maccerak masine*, yakni upacara mengoleskan darah hewan sembelihan pada mesin kapal.

- *Pappasabbi ri nabitta*, yakni upacara selamat pada saat tiba atau permulaan melaut setelah musim *terang*. Tujuan upacara ini agar nelayan mendapat berkah dari Allah melalui Nabi Muhammad SAW serta sebagai tolak bala. Upacara dipimpin oleh *modji* atau *imang* yang dimulai dengan pembacaan salawat Nabi Muhammad SAW. Setelah itu, segenap keluarga, undangan, serta *sawi* yang segera melaut makan bersama. Tradisi tersebut menurut Peribadi (2000) dan Hafid *et al.* (1996) tetap terpelihara di beberapa daerah tempat Suku Bajo menetap.

Disamping itu, nelayan Bajo juga mengenal pantangan ketika melaut dan menangkap ikan yakni, pantang menyebut nama binatang darat, membuang abu dapur, menggunakan peralatan masak untuk mengambil air laut. Meskipun demikian, bagi orang Bajo generasi saat ini menurut Peribadi (2000) kurang mengerti makna serta maksud upacara maupun ritual tersebut. Mereka melakukannya sekadar rutinitas belaka.

Orang Bajo menganut sistem kekerabatan berdasarkan garis kerabat laki-laki (*patrilineal*). Suatu hal yang penting dalam mengkaji sistem kekerabatan adalah dengan mempelajari prinsip dan ikatan perkawinan. Penduduk yang berdomisili di Kelurahan Petoaha juga mengikuti aturan perkawinan orang Bajo pada umumnya, yakni berdasarkan syariat Islam maupun aturan adat.

Demikian halnya dengan orang Bajo yang ada di Kelurahan Petoaha mengenal dua lapisan sosial masyarakat, yakni *Lolo Bajo* dan *Atta Bajo*. Sebenarnya masyarakat Bajo menurut Hafid *et al.* (1996) mengenal empat lapisan sosial, yakni *Lolo Bajo*, *Ponggawa Bajo*, *Anak Bajo*, dan *Atta Bajo*. Posisi sosial tersebut dibedakan berdasarkan keturunan. *Lolo Bajo* adalah penduduk yang berasal dari keturunan bangsawan yang dalam penentuan mahar perkawinan terdapat perbedaan dengan kaum lainnya.

Kaum *Lolo Bajo* akan memperoleh mahar sebesar 88 real, sedangkan kaum *Atta Bajo*

sebesar 44 real. Dua puluh dua Suku Bajo dapat menerima perkawinan silang beda status, dan anak yang dilahirkan mengikuti status Bapak. Budaya Suku Bajo juga tidak mempermasalahkan perkawinan dengan suku lain (*sipanda-darna-sukutta*).

Orang Bajo di Kelurahan Petoaha juga tidak membedakan serta mempermasalahkan status sosial seseorang untuk menduduki posisi pemerintahan, maupun pimpinan kelompok sosial lainnya. Status sosial tersebut hanya digunakan dalam pembayaran mahar perkawinan untuk setiap status.

Demikian halnya dengan sistem perkawinan mereka. Orang Bajo mengenal perkawinan ideal berlangsung antara sepupu dua kali (*dengkalakian mindua*) ke atas. Perkawinan antara sepupu sekali (*dengkalakian mittidde*) dianggap masih hubungan sedarah terlalu dekat, sedangkan perkawinan dianggap tidak layak (*tabo*) adalah perkawinan masih sedarah, sama halnya dalam syariat Islam.

Menurut kepercayaan mereka, sesuatu bencana besar bagi keluarga apabila perkawinan *tabo* tersebut dilaksanakan. Dahulu, pemilihan jodoh sepasang pengantin ditentukan oleh orang tua (*dipasororang*). Berbeda pada saat sekarang ini, jodoh dipilih sendiri oleh sepasang pengantin (*dampa dirina*). Prosesi dimulai dengan utusan keluarga laki-laki ke pihak keluarga perempuan untuk menanyakan status si gadis.

Biasanya pertanyaan dilakukan dengan syair dan sindiran. Tahap kedua pelamaran apabila si gadis masih berstatus belum dilamar, yakni pelamaran (*masuro*). Hal tersebut dilakukan dengan menyerahkan uang pesta (*uang yang dimakan api*) serta penentuan waktu pernikahan.

Pada waktu yang telah ditentukan pernikahan berlangsung meriah sesuai kemampuan dan kesanggupan biaya pernikahan, utamanya oleh pihak laki-laki. Walaupun pernikahan berlangsung di rumah keluarga perempuan, keseluruhan biaya dibebankan kepada pihak laki-laki, terkecuali ada pembicaraan khusus lainnya ataupun keluarga perempuan dengan kerelaan menambah biaya.

Setelah melakukan pernikahan, pada umumnya mereka tinggal pada keluarga suami (*tambang marumah matuakulillah*) secara bergantian dengan keluarga isteri (*tambang marumah matuakkudinda*). Hal tersebut berlangsung hingga pasangan dianggap bisa untuk hidup mandiri.

Hubungan kekerabatan merupakan unsur yang berperan dalam mempermudah akses seseorang terhadap peluang atau sumber daya ekonomi dan sosial seperti perekrutan *sawi*. Perekrutan *sawi* dari unsur kerabat ini didasarkan pada pertimbangan bahwa untuk ketenangan dan ketenteraman dalam bekerja, dapat membantu keluarga yang belum bekerja. Menurut Kasim (1985) bahwa *sawi* lebih senang bekerja dengan kerabat/saudara sendiri daripada harus diperintah oleh orang lain.

Sistem perekrutan tersebut dapat mempermudah mobilisasi tenaga kerja dalam mengoperasikan kapal maupun alat tangkap. Jika perekrutan *sawi* dari unsur kerabat sulit diperoleh, *pongawa* akan mempekerjakan *sawi* dari luar kerabat bahkan dari luar desa/bukan Suku Bajo dengan syarat jujur serta disiplin. Dalam proses tersebut jaringan kekerabatan, ketetanggaaan serta hubungan komunal lainnya turut berperan. Pada dasarnya hal tersebut dimaksudkan sebagai cara untuk mengamankan operasi armada sehingga terwujud kepentingan bersama.

Seorang *pongawa* tidak mempermasalahkan perpindahan *sawi* pada armada dengan *pongawa* lain sepanjang tidak ada perjanjian yang mengikat *sawi* serta tidak terdapat ikatan hutang piutang. Hal tersebut terjadi oleh karena hubungan *pongawa-sawi* pada nelayan Suku Bajo di Kelurahan Petoaha tidak menerapkan hubungan yang bersifat mengikat bagi kedua pihak. Seorang *pongawa* sangat khawatir apabila terjadi sabotase maupun kondisi yang bias menyebabkan *sawi* tidak turun melaut atau bekerja tidak maksimal.

Suku Bajo sangat memperhatikan kerja sama antara anggota keluarga sehingga lambat laun posisi *sawi* dapat bergeser menjadi *pongawa*. Yang dimaksud kerja

sama disini utamanya saling membantu dalam pengembangan sektor kenelayanan. Hal tersebut sejalan dengan hasil penelitian Peribadi (2000) bahwa apa pun predikat yang melekat pada orang Bajo mereka akan hidup berdampingan untuk saling membantu dan saling melengkapi.

Tahap Pelaksanaan Ritual Penurunan Perahu

Upacara selamatan penurunan perahu baru atau *cerak leppa* merupakan salah satu tradisi orang Bajo. Upacara ini telah diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi, yang diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai upacara untuk mempermudah datangnya rezeki dan menghindari malapetaka saat sedang melaut. Dengan demikian, bagi orang Bajo, melaksanakan upacara selamatan perahu baru adalah suatu keharusan. Mengakarnya keyakinan akan sakralnya ritual ini, terutama dalam mempermudah datangnya rezeki, menyebabkan sehingga semua aktivitas mereka yang berkaitan dengan penggunaan perahu baru yang akan digunakan selalu diawali dengan upacara selamatan.

Waktu dan Tempat Penyelenggaraan Ritual.

Bagi Orang Bajo hari-hari baik yang dianggap untuk memulai kegiatan berlayar dan menangkap ikan, termasuk dengan kegiatan upacara penurunan perahu baru atau *cerak leppa* ini adalah sebagai berikut.

Hari Senin sekitar pukul 08.00, Hari Selasa sekitar pukul 06.00. Hari Rabu sekitar pukul 06.00, hari Kamis sekitar pukul 07.00, dan hari Sabtu sekitar jam 10.00, serta hari Ahad sekitar pukul 07.00. Berdasarkan kepercayaan orang Bajo, bilamana mereka turun sebelum matahari menayang tinggi, maka mereka tidak akan memperoleh rezeki.

Pada hari Jumat digunakan sebagai hari istirahat bagi mereka dan sekaligus untuk salat Jumat. Disamping hari-hari baik tersebut, orang Bajo juga mengenal *nasetau*, yaitu hari jatuhnya 1 Muharam. Karena itu, pada hari tersebut dianggap naas (waktu buruk untuk memulai sesuatu pekerjaan, (Hafid, 1996:83).

Adapun pihak penyelenggara ritual *cerak leppa* ini, terdiri atas pemilik perahu, *sandro* atau dukun dan imam setempat. Disamping itu, juga diundang unsur pemerintah dan masyarakat setempat.

Tahapan selanjutnya berupa aktivitas utama yang di lakukan orang Bajo yang akan melakukan upacara selamatan penurunan perahu baru (*cerak leppa*) yakni mencari atau menyediakan bahan-bahan kelengkapan upacara. Bahan-bahan tersebut berupa nasi putih, ayam putih satu pasang, pisang masak satu sisir, buah kelapa, bor kecil, dupa atau kemenyan, telur, kain putih, tembakau yang digulung di daun pisang yang sudah kering dan gambir, pinang, daun sirih, serta kapur sirih sebagai perlengkapan tambahan. Disamping itu, yang juga perlu dipersiapkan si pemilik perahu, yakni peralatan nelayan seperti dayung, jaring/jala, dan sebagainya.

Menjelang pelaksanaan upacara penurunan perahu (*cerak leppa*), perahu tersebut dibawa ke pinggir laut atau yang dekat dengan laut, selanjutnya perahu tersebut dilengkapi dengan berbagai benda-benda untuk kelengkapan upacara selamatan perahu (*cerak leppa*). Setelah semua bahan kelengkapan upacara terkumpul dan diletakkan di atas perahu maka *sandro* mulai melakukan ritual upacara yang diawali dengan niat dan pembacaan mantera upacara selamatan perahu (*cera leppa*). Pada saat itu, *sandro* atau dukun berdiri di bagian ujung perahu dan menghadap ke arah perahu akan didorong ke laut.

Sembari membaca mantera yang bertujuan meminta izin kepada penguasa laut untuk membuka jalan memberikan perahu yang mau lewat, Sang dukun pun mulai mengelilingi perahu tersebut sebanyak tujuh putaran. Sang Dukun berkeliling mulai dari arah sebelah kanan menuju arah ke sebelah kiri. Setelah berkeliling maka Sang Dukun mulai memusatkan perhatiannya pada benda-benda kelengkapan upacara keselamatan perahu (*cerak leppa*). Mula-mula Sang Dukun mengambil kain putih kemudian dibentangkan dalam perahu. Setelah itu, dukun tersebut duduk di atas perahu dengan beralaskan kain putih.

Selanjutnya, secara berturut-turut Sang Dukun memasukkan tempat dupa, bor, telur, nasi putih, kelapa, ayam, pinang, pisang, daun sirih, rokok, hingga semua benda-benda kelengkapan upacara berada di dalam perahu.

Walaupun tidak ada peraturan yang mengikat bahwa benda-benda kelengkapan upacara harus dimasukkan ke dalam perahu berdasarkan urutan-urutan yang paten, namun Sang Dukun memasukkan benda-benda peralatan upacara tersebut berdasarkan posisi yang lebih dekat dengan tempat duduknya. Kalau sekiranya benda yang paling dekat dengan dukun adalah telur atau nasi putih maka itulah yang dia masukkan terlebih dahulu ke dalam perahu, demikian seterusnya. Karena memang tidak ada aturan adat yang mengikat bahwa benda-benda kelengkapan upacara harus dimasukkan secara berurutan ke dalam perahu. Namun, yang tampak jelas adalah pemisahan tempat bahan-bahan kelengkapan upacara dengan kelengkapan alat menangkap ikan. Biasanya bahan-bahan kelengkapan upacara diletakkan di hadapan Sang Dukun. Semua perlengkapan baik benda-benda yang berkaitan dengan kelengkapan upacara maupun alat-alat untuk melaut semuanya dialas dengan kain putih yang telah dimasukkan di atas perahu sejak awal.

Setelah keseluruhan peralatan atau perlengkapan upacara berada dalam perahu, maka tindakan selanjutnya adalah membakar kemenyan atau dupa sembari membaca mantra - mantra yang bertujuan untuk menyampaikan kepada penguasa laut agar ikut menyaksikan pelaksanaan upacara *cerak leppa*. Dalam hitungan menit, sekitar satu sampai dua menit mulai terlihat kepulan asap dari tempat pembakaran dupa. Pada saat itulah Sang Dukun melakukan pengasapan alat-alat tangkap, sembari Sang Dukun meminta bantuan kepada si pemilik perahu agar membantu mengambil atau mendekatkan alat-alat tangkap tersebut karena Sang Dukun agak kesulitan untuk menjangkau di bagian belakangnya.

Dalam proses pengasapan alat tangkap ini tampaknya tidak ada juga aturan bahwa benda-

benda tertentu yang harus terlebih dahulu untuk diasapi. Apakah dayung atau jaring terlebih dahulu atau yang lainnya.

Usai pengasapan dan seluruh perlengkapan alat tangkap telah dikembalikan ke posisinya semula, di belakang dukun, maka aktivitas selanjutnya adalah dukun membuat lubang kecil dengan menggunakan bor, tepatnya di tengah-tengah lantai perahu dengan ukuran kedalaman lubang tersebut kurang lebih 4 cm dengan diameter kurang lebih 0,5 cm.

Setelah selesai membuat pusat lubang, dukun mengambil nasi putih sekadarnya lalu dicampurkan dengan telur yang sudah dibelah-belah kemudian dikepal dan dibacakan mantra-mantra. Selanjutnya bahan tersebut dimasukkan ke dalam pusat lubang perahu yang telah disiapkan. Prosesi selanjutnya yakni lubang tersebut ditutup kembali dengan cara mendempulnya oleh tukang perahu (*muga leppa*) atau pemilik perahu atas petunjuk dari Sang dukun.

Ketika tukang atau pemilik perahu selesai menambal pusat lubang perahu dengan cara mendempulnya, maka selanjutnya secara bersama-sama mendorong perahu menuju ke laut. Sesampainya di laut dengan kondisi air laut yang tidak terlalu pasang sehingga orang masih bisa berjalan kaki di laut, Sang Dukun dengan dibantu pemilik perahu melakukan penyembelihan hewan kurban, yakni berupa dua ekor ayam putih yang terdiri atas satu ekor jantan dan satu ekor betina. Kedua ayam tersebut disembelih dalam perahu kemudian dibuang ke laut.

Kegiatan selanjutnya, Sang Dukun mengambil dayung dan memukul-mukulkan pada air laut yang diiringi dengan pembacaan mantra-mantra. Selesai memperagakan bagaimana selayaknya orang mendayung, dukun melanjutkan pekerjaannya dengan membuang kail di laut, tepatnya tidak jauh dengan tempat ayam kurban tadi dibuang. Selanjutnya, disusul dengan membuang jaring ke laut, lalu jaring atau pukut tersebut langsung dengan orang-orang yang telah ditugasi khusus untuk memasang

pukat atau jaring tersebut. Pukat tersebut lalu dipasang dengan posisi melingkar mengelilingi hewan kurban. Dengan demikian, posisi hewan kurban berada di tengah-tengah jaring.

Setelah pemasangan jaring Sang Dukun kembali mengumpulkan benda-benda kelengkapan upacara seperti sisa nasi putih dan telur, rokok, daun sirih, pinang, dan kelapa terkecuali pisang. Benda - benda selain pisang itu dikumpul menjadi satu tempat kemudian dibuang ke laut tepatnya di tengah-tengah lingkaran jaring. Hal ini dimaksudkan agar jaring yang dipasang itu selalu mendapatkan tangkapan yang banyak, sedangkan buah pisang dibagai-bagikan oleh dukun kepada semua warga yang ikut dalam upacara selamatan perahu (*Cerak Leppa*).

Serangkaian upacara selamatan perahu baru (*cerak leppa*) selesai, seluruh warga yang ikut dalam upacara tersebut termasuk pemilik perahu kembali ke rumahnya masing-masing atau meninggalkan tempat pelaksanaan upacara tersebut. Pemilik perahu baru bisa menggunakan perahunya untuk pergi melaut nanti setelah tiga hari berlalu atau selesainya upacara selamatan.

Apabila keluarga yang melakukan hajatan upacara selamatan perahu baru (*cerak leppa*) adalah dari keluarga yang berkecukupan atau mampu biasanya ia memanggil orang-orang yang menghadiri upacara selamatan perahu baru untuk singgah ke rumahnya sebelum pulang ke rumah masing-masing.

Tujuan pemanggilan warga tersebut untuk mencicipi hidangan ala kadarnya yang telah disiapkan oleh keluarga yang melakukan hajatan. Kebiasaan makan bersama setelah selesai upacara penurunan perahu baru (*cerak leppa*) pada dasarnya bukan merupakan persyaratan atau bagian dari persyaratan upacara. Hal ini hanya merupakan ungkapan rasa syukur dan kesenangan dari pihak keluarga yang melakukan hajatan. Ini pun dilakukan kalau keluarga tersebut mampu untuk melakukan upacara selamatan perahu baru (*cerak leppa*) pada masyarakat suku Bajo.

Fungsi dan Makna Upacara Menurunkan Perahu Baru

Fungsi dan makna upacara adat, baik bagi pelaku upacara maupun masyarakatnya, menurut Novianti (2007) menyangkut empat aspek, yaitu aspek budaya, agama, ekonomi dan sastra. Aspek budaya upacara sedekah laut bagi pelaku maupun masyarakat merupakan penggambaran adat istiadat masyarakat sebelumnya, adat tersebut diyakini oleh masyarakat sebagai budaya yang harus dijalankan secara turun-temurun.

Upacara penurunan perahu baru (*cerak leppa*) yang dilaksanakan orang Bajo di Kelurahan Petoaha pada saat menggunakan atau mengoperasikan perahu baru adalah untuk menghormati penguasa laut (*Mbombongana Lao*) dengan memberikan binatang sesembahan yang menurut masyarakat setempat hewan korban itu merupakan binatang kesukaan *Mbombongana Lao*. Selain menghormati *Mbombongana lao* upacara bermaksud untuk meminta restu kepada penguasa laut agar dalam melaut nanti mereka selalu diberi atau mendapat ketenangan, kedamaian dan rezeki yang banyak. Selain itu, upacara ini juga bertujuan menyatukan antara jiwa, perahu dan laut karena kesemuanya itu menjadi satu. Pada saat melaut, jiwa manusia, perahu dan laut harus disatukan karena menurut pandangan orang Bajo di Kelurahan Petoaha, unsur tersebut merupakan tiga hal yang sangat berbeda, yakni jiwa manusia dimaknai sebagai sesuatu yang hidup, maka untuk menyatukan dengan jiwa yang tidak bergerak itu sangat tidak mungkin tanpa melalui ritual demikian pula halnya dengan perahu adalah sebuah benda mati yang tidak mungkin menyatu dengan jiwa yang hidup tanpa melalui ritual. Termasuk laut sebagai benda mati yang banyak dihuni oleh makhluk-makhluk halus yang selalu mengganggu ketentraman dan kenyamanan manusia dalam menggunakan perahunya untuk mengakses sumber daya laut guna pemenuhan kebutuhan hidupnya khususnya bagi Orang Bajo.

Bahan - bahan yang dipakai dalam upacara penurunan perahu baru (*cerak leppa*) yaitu ayam berwarna putih. Ayam merupakan binatang

kesukaan penguasa laut sedangkan warnanya merupakan lambang keikhlasan atau kesucian orang yang melakukan hajatan, Selain itu, buah kelapa yang merupakan lambang kejayaan orang Bajo. Mereka meyakinkan bahwa tidak akan tenggelam walaupun diterpa ombak sekeras apa pun layaknya buah kelapa selain itu juga merupakan sugesti agar orang Bajo pantang menyerah dalam melaut. Telur melambangkan kesuburan, rokok, daun sirih, kapur sirih, dan gambir melambangkan kenikmatan selayaknya manusia biasa yang merokok dan makan sirih.

Demikian pula halnya dengan bentuk simbol, mengapa Sang Dukun berkeliling dari arah kiri menuju ke kanan bukan dari kanan ke kiri. Masyarakat suku Bajo beranggapan bahwa kiri itu identic dengan nasib buruk, sedangkan kanan identik dengan kebaikan. Oleh sebab itu, dengan memutar dari arah kiri ke kanan ini bertujuan bahwa kita itu selalu membelakangi yang buruk untuk selalu menuju pada kebaikan atau keberuntungan, sedangkan berkeliling tujuh putaran maksudnya adalah semakin banyak berputar semakin bagus, artinya semakin jauh dengan kesialan dan semakin dekat dengan keberuntungan.

Hal – Hal yang Bertahan dan Berubah pada Ritual Penurunan Perahu Baru

Perubahan sosial merupakan suatu gejala yang akan selalu ada dalam masyarakat karena masyarakat selalu berubah dalam aspek terkecil. Perubahan sosial mengacu pada perubahan struktur sosial dan hubungan sosial dalam masyarakat. Perubahan pada hubungan sosial akan menimbulkan pola perubahan pada aspek nilai dan norma yang merupakan bagian dari perubahan budaya. Salah satu penyebab suatu perubahan karena keberadaan masyarakat yang semakin heterogen.

Teori struktural fungsional menyakini bahwa perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan upaya masyarakat guna mencapai keseimbangan atau kestabilan baru. Dalam berbagai kondisi, masyarakat berupaya beradaptasi dan menyusun kembali dirinya

hingga menemukan keseimbangan baru yang lebih mantap.

Merton dalam George Ritzet (2007:139) mendefinisikan fungsi sebagai konsekuensi-konsekuensi yang dapat diamati yang menimbulkan adaptasi atau penyesuaian dari sistem tertentu. Robert K. Merton juga menyatakan bahwa konsekuensi-konsekuensi objektif dari individu dalam perilaku dapat bersifat fungsional dan dapat pula bersifat disfungsional. Konsekuensi tersebut dapat mengarah kepada integrasi dan keseimbangan yang bersifat fungsional namun dapat juga bersifat disfungsional yang akan memperlemah integrasi.

Adanya masyarakat pendatang, baik yang dibawa oleh keluarganya yang telah lama berdomisili atau pun para pendatang yang dengan maksud mencari pekerjaan menyebabkan sehingga jumlah penduduk Kelurahan Petoaha bertambah. Hal ini juga berakibat semakin tingginya mobilitas masyarakat dan bergesernya situasi sosial, kondisi lingkungan masyarakat menjadi berubah dari yang sebelumnya sepi, sekarang menjadi ramai.

Masuknya kelompok Islam Jamaah di Kelurahan Petoaha, sedikit banyaknya mempengaruhi pola pikir warga dalam menjalankan ajaran agamanya Islam yang mereka anut. Akibatnya beberapa kegiatan budaya dan ritual yang dianggap memiliki nilai-nilai kemusyrikan sudah mulai mereka tinggalkan.

Menurut Sadar, S.Pd salah seorang Tokoh Muda Bajo di Petoaha bahwa sekitar 90 % penduduk terdaftar sebagai anggota Islam Jamaah. Dengan masuknya Islam Jamaah, ritual upacara penurunan perahu baru (*cerak leppa*), tidak lagi dilakukan dengan sejumlah rangkaian yang dilengkapi sesaji-sesaji tertentu.

Selain itu, menurut Adrian (53 Tahun) dan Hamzah (44 Tahun) bahwa orang-orang Bajo sekarang ini tidak lagi menggunakan perahu besar atau kapal untuk mencari ikan atau membeli hasil, melainkan hanya menggunakan perahu-perahu kecil dan mereka namakan *bodi*

batang yang sudah dilengkapi dengan mesin penggerak. Menurut Sadar, meskipun sudah banyak di antara mereka yang meninggalkan ritual *cerak leppa* tersebut, namun orang Bajo di Petoaha yang mempunyai perahu baru (*body batang*) tetap melakukan ritual dengan cara memanjat doa keselamatan sesuai dengan ajaran agama Islam.

Selain itu, kegiatan melaut oleh sebagian generasi muda mulai jarang dilakukan. Hal ini terjadi karena adanya motivasi untuk mencari pekerjaan lain selain melaut. Mereka termotivasi disebabkan adanya para pendatang di Kelurahan Petoaha, baik sebagai pedagang maupun sebagai pengojek (ojek) motor. Orang-orang muda Bajo sudah mulai tertarik untuk mengikuti apa yang telah dikerjakan pendatang.

Masyarakat lokal (Bajo) yang sudah membaur dengan pendatang karena perkawinan, masih ada yang terpengaruh untuk tidak menerapkan ritual-ritual yang berkaitan dengan laut dalam kehidupan sehari-harinya. Akan tetapi, masyarakat pendatang yang bekerja sebagai nelayan, ritual-ritual tersebut tetap diterapkan. Keberadaan masyarakat pendatang dapat memberi arti positif bagi masyarakat lokal yang dapat memenuhi kebutuhan hidup selain melaut.

PENUTUP

Ritual selamat perahu baru (*cerak leppa*) merupakan tradisi orang Bajo secara umum, termasuk orang Bajo yang berdomisili di Kelurahan Petoaha Kecamatan Abeli Kota Kendari. Upacara ini merupakan bentuk penghormatan masyarakat Bajo terhadap penguasa laut (*Mbombongana lao*) agar mereka senantiasa mendapatkan rezeki yang banyak, mendapatkan ketenangan dan kedamaian, serta perlindungan dari *Mbombongana lao* ketika sedang melakukan aktivitas melaut. Selain itu, juga upacara selamat perahu (*cerak leppa*) ini diyakini sebagai wahana untuk menyatukan jiwa mereka dengan perahu dan laut karena ketiga unsur tersebut menyatu dan tidak dapat di pisahkan antara satu dengan yang lain ketika dalam melaut.

Bahan-bahan perlengkapan yang dipakai dalam upacara menurunkan perahu baru (*cerak leppa*), yaitu ayam berwarna putih, buah kelapa, telur, rokok, daun sirih, kapur sirih, dan gambir. Semua bahan-bahan yang dijadikan sesaji tersebut mempunyai makna tersendiri. Upacara ritual yang berlangsung sehari itu, biasanya diakhiri dengan makan bersama di rumah pemilik perahu.

Upacara ritual penurunan perahu baru *cerak leppa* sudah mulai bergeser tata cara pelaksanaannya, tetapi tidak berubah fungsinya. Kalau sebelumnya ritual dilakukan dengan sejumlah perlengkapan upacara, sekarang ini apabila masyarakat akan menurunkan perahu baru cukup dengan membaca doa keselamatan sesuai dengan ajaran agama Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alvin, Gouldner. 1970. *Fungsionalisme Kebudayaan*. Yogyakarta: LKi
- Aryono, Suryo. 1985. *Kamus Antropologi*. Jakarta: Persindo
- Budhisantoso, Suber. 1989. *Tradisi Lisan Sebagai sumber Informasi Kebudayaan dalam Analisa Kebudayaan*, Jakarta: Depdikbud.
- Claude Levi-Strauss, 1999. *Ras dan Sejarah*. Yogyakarta: LKiS
- Geertz, Clifford. 1989. *Mojokuto, Dinamika Sosial Sebuah Kota di Jawa*. Jakarta: Grafiti Press.
- Hafid, Yunus dkk. 1996. *Pola Pemukiman dan Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Bajou Daerah Sulawesi Selatan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Bagian Proyek P2NB. Ujungpandang: Penerbit CV Maju Jaya.
- Heddy Shri Ahimsa-Putra, 2001. *Strukturalisme Levi-Strauss, Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Galang Press
- James, M Henslin, 1994. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*. Jakarta: Erlangga
- Judith Schlehe. 2006. *Budaya Barat dalam Kacamata Timur*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Koentjaraningrat. 1981. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Moh. Nazir. Ph. D. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta : PT Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexi J. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Nur Syam, 2007. *Madzhab-madzhab Antropologi*. Yogyakarta: LKiS.
- Padindang, Ajiep. 2007. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: La Macca.
- Peursen, Van. 1988. *Strategi Kebudayaan*. Jakarta: Kanisius.
- Purwasito, Andrik. 2003. *Agama Tradisional*, Yogyakarta: LKiS.
- Scharf, Betty R. 1995. *Kajian Sosiologi Agama*. Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya.
- Soekmono. R. 1987. *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Soesanto. 1974. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- William A. Haviland. 1999. *Antropologi*. Jakarta: Erlangga.